

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia tergolong sebagai negara penghasil padi terbesar ketiga di dunia setelah China dan India. Indonesia juga memiliki tanah yang subur. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya lahan yang cocok untuk dijadikan lahan pertanian karena Indonesia memiliki iklim tropis dan curah hujan yang tinggi. Curah hujan yang tinggi dan udara yang hangat cocok untuk melakukan aktivitas bercocok tanam pada lahan pertanian (Widjaja, 2010).

Komoditas utama pertanian Indonesia adalah padi. Tanaman Padi (*Oryzasativa L.*) merupakan tanaman pangan yang banyak dikonsumsi setelah diolah menjadi beras. Selain itu, padi juga merupakan tanaman yang penting bagi jutaan petani kecil yang ada di berbagai wilayah di Indonesia (Handono, 2013). Padi menjadi komoditas bahan makanan utama masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan karena 90% penduduk Indonesia menggunakan sumber pangan yang berasal dari padi. Kebutuhan beras terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk (BPS, 2021). Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Total Konsumsi Beras, Kebutuhan Beras dan Presentase Pertumbuhan Konsumsi Beras pada tahun 2011-2019

Tahun	Jumlah penduduk (ribuan jiwa)	Konsumsi (kg/kap/th)	Konsumsi Beras (ton/th)	Pertumbuhan konsumsi beras (%)
2011	241 990,50	113,72	2.751.915,96	-
2012	245 425,20	114,80	2.817.481,29	2,38
2013	248 818,10	114,80	2.856.431,78	1,38
2014	252 164,80	114,13	2.877.956,86	0,75
2015	255 461,70	114,61	2.927.846,54	1,73
2016	261 600,00	114,61	2.927.846,54	2,40
2017	264 700,00	111,59	2.922.440,55	-1,48
2018	265 015,30	111,59	2.957.305,73	0,12
2019	268 074,60	103,74	2.781.005,90	-5,96

Sumber: BPS, (2021).

Tabel 1.1 menjelaskan bahwa jumlah penduduk dari 2011-2019 terus mengalami kenaikan sedangkan konsumsi beras mengalami penurunan Pada

konsumsi/kapita terbanyak pada tahun 2012 dan 2013. Pada Table 1.1 menunjukkan pertumbuhan konsumsi beras pada tahun 2019 menurun drastis karena gangguan hama dan penyakit, banjir, kurangnya distribusi pupuk dan jumlah penduduk Indonesia yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Swasembada beras menjadi sasaran utama di dalam kebijakan pangan nasional ditandai dengan penerapan berbagai kebijakan peningkatan produksi padi. Ketersediaan padi dalam jumlah yang cukup akan memberikan jaminan terhadap ketahanan pangan. Oleh karena itu padi selalu di tempatkan sebagai komoditas utama dalam penyusunan konsep dan implementasi kebijakan perekonomian Indonesia. Mengingat pentingnya komoditas padi dalam kehidupan masyarakat, pemerintah harus menjaga stabilitas sumber daya yang signifikan untuk pengembangan komoditas tanaman pangan tersebut dan juga pertanian yang baik akan menjamin terpenuhinya kebutuhan pangan secara berkelanjutan dan mencukupi (Widjaja, 2010).

Provinsi Jawa Timur mampu menghasilkan 9,90 juta ton gabah kering giling (GKG) pada 2021. Jumlah ini turun 0,36% dibandingkan tahun 2020 yang sebesar 9,94 juta ton GKG Berdasarkan luas panen, Jawa Timur mempunyai panen terluas di Indonesia. Luas panen padi Jawa Timur tercatat seluas 1,75 juta ha pada 2021 (BPS Jawa Timur, 2021). Salah satu penghasil padi terbesar di Jawa Timur adalah Kabupaten Jember. Letak Kabupaten Jember yang berada di kaki Gunung Argopuro menjadikan kondisi iklim, suhu, dan perairannya sangat baik dan cocok dalam pengembangan produksi bahan pangan padi. Kabupaten Jember dikenal sebagai salah satu daerah penghasil padi ke empat terbesar di Jawa Timur sebagaimana tampak pada Tabel 1.2 Lima Kabupaten Produsen Padi Tertinggi di Jawa Timur Tahun 2019-2020.

Produsen padi ke-4 terbesar adalah Kabupaten Jember dari 38 kabupaten dan kota di wilayah Jawa Timur (Tabel 1.2). Posisi tersebut selayaknya dipertahankan dan apabila memungkinkan dapat ditingkatkan lagi, baik dengan perbaikan teknologi, budidaya, maupun irigasi guna mendukung ketersediaan pangan di Jawa Timur pada khususnya, maupun Indonesia pada umumnya.

Tabel 1.2 Lima Kabupaten Produsen Padi Tertinggi di Jawa Timur Tahun 2019-2020.

No	Kabupaten	Produksi (ton)		Pertumbuhan (%)
		2019	2020	
1	Lamongan	839,724	873,786	4,06
2	Ngawi	777,190	829,468	6,73
3	Bojonegoro	692,073	737,398	6,55
4	Jember	616,858	602,795	-2,28
5	Banyuwangi	445,254	462,126	3,79

Sumber: BPS Jawa Timur, (2021).

Table 1.2 menunjukkan bahwa produsen padi terbesar adalah Kabupaten Lamongan dengan total produksi pada tahun 2019 sebesar 839,724 ton dan pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 4,06% dengan total produksi sebesar 873,786 ton. Dari kelima kabupaten produsen padi terbesar di Jawa Timur hanya Kabupaten Jember yang mengalami penurunan produksi sebesar -2,28% dari 616,858 ton pada tahun 2019 menjadi sebesar 602,795 ton pada tahun 2020.

Pada Tabel 1.3 menjelaskan bahwa produksi padi Kabupaten Jember dihasilkan dari seluruh kecamatan di wilayah ini, jumlah produksi pada tahun 2019 dan produktivitas tersebut diperoleh dari perhitungan jumlah produksi dibagi luas lahan sebagaimana tercantum pada Tabel 1.3. Kecamatan terluas dengan luas lahan yang terbesar yaitu Kecamatan Tanggul sebesar 8.181 ha dengan produksi sebesar 53.994 ku dan kecamatan yang memiliki luas lahan terkecil yaitu Kecamatan Kaliwates 1.158 ha dengan produksi sebesar 7.471 ku. Kecamatan dengan produktivitas tertinggi yaitu Kecamatan Mumbulsari sebesar 7.00 ku/ha dan produktivitas terendah Kecamatan Ajung sebesar 4,44 ku/ha.

Untuk mempertahankan produktivitas tinggi maka perlu untuk menjaga produksi yang tinggi. Produktivitas adalah istilah dalam kegiatan produksi sebagai perbandingan antara luasan dengan masukan. Dengan asumsi luas areal panen tetap, maka produksi tinggi akan mampu meningkatkan produktivitas.

Tabel.1.3 Luas Panen, Produktivitas, dan Total Produksi Padi Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2019.

Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ku)	Produktivitas (ku/ha)
Kencong	6.065	41.850	6,90
Gemukmas	7.602	51.444	6,77
Puger	6.051	42.055	6,95
Wuluhan	4.995	34.219	6,85
Ambulu	3.700	25.385	6,86
Tempurejo	3.682	23.897	6,49
Silo	4.397	25.210	5,73
Mayang	5.001	31.509	6,30
Mumbulsari	6.119	42.830	7,00
Jenggawah	6.933	45.409	6,55
Ajung	7.771	34.528	4,44
Rambipuji	5.934	36.790	6,20
Balung	5.701	38.651	6,78
Umbulsari	2.411	15.594	6,47
Semboro	4.007	26.648	6,65
Jombang	6.966	47.577	6,83
Sumberbaru	6.401	42.458	6,63
Tanggul	8.181	53.994	6,60
Bangsalsari	8.134	52.195	6,42
Panti	5.792	36.102	6,23
Sukorambi	3.425	21.518	6,28
Arjasa	2.931	15.923	5,43
Pakusari	3.307	22.045	6,67
Kalisat	4.862	28.328	5,83
Ledokombo	8.104	53.216	6,57
Sumberjambe	4.464	25.444	5,70
Sukowono	4.712	27.486	5,83
Jelbuk	2.671	12.774	4,78
Kaliwates	1.158	7.471	6,45
Sumbersari	2.463	14.648	5,95
Patrang	3.404	20.640	6,06
Jumlah dan Rata-rata	152.880	971.190	195,2

Sumber: BPS Kabupaten Jember, (2019).

Dalam upaya mencapai swasembada pangan maka perlu untuk selalu meningkatkan produksi padi. Peningkatan produksi dapat dilakukan dari dua sisi, yaitu perbaikan teknik budidaya dan penguatan sumberdaya manusia pelaku produksi, yaitu petani. Penguatan sumberdaya manusia dapat dilakukan dengan berbagai cara, tiga diantaranya adalah motivasi, kompensasi dan kepuasan kerja (Ario, 2010).

Motivasi merupakan suatu kegiatan yang dapat memberikan suatu dorongan terhadap seseorang untuk mengambil suatu tindakan yang dikehendaki. Motivasi adalah suatu dorongan yang dapat menyebabkan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Termotivasinya petani dalam menjalankan usahatannya sangat mempengaruhi petani, karena semakin termotivasi petani akan memiliki semangat kerja yang tinggi serta dapat memberikan produktivitas kerja yang tinggi. Motivasi adalah faktor pendorong pada diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu (Sutrisno, 2011).

Kompensasi adalah imbalan yang diperoleh petani dari pekerjaannya. Kasmir (2016) mengemukakan bahwa kompensasi memiliki hubungan yang sangat erat dengan kepuasan kerja petani. Ketika kompensasi yang didapatkan tidak sesuai maka dapat berdampak negatif terhadap hasil kerjanya. Hal ini mendorong agar pemberian kompensasi dapat diberikan secara adil dan layak. Selain pemberian kompensasi yang adil, kompensasi juga harus diberikan secara layak. Cara mengetahui apakah kompensasi sudah diberikan secara layak atau tidaknya dapat diketahui dari perbandingan sejenis (Marotoyo, 2007).

Hal ini diperkuat bahwa kompensasi antara lain untuk menghargai kinerja petani. Mengatakan bahwa ada semacam timbal balik harapan antara pemberi kompensasi dengan petani yang menerimanya yakni tujuan seorang petani bekerja adalah untuk memperoleh kompensasi dan pihak pemberi kompensasi berupa subsidi pupuk dan lain-lain dengan mengharapkan petani memberikan kinerja yang terbaik bagi organisasinya (Supriyanto, 2015).

Kepuasan kerja merupakan keadaan emosi senang atau emosi positif yang berasal dari penilaian pekerjaan atau pengalaman kerja seseorang. Kepuasan kerja didefinisikan sebagai hasil persepsi karyawan mengenai seberapa baik pekerjaan mereka memberikan hal yang dinilai penting. Kepuasan kerja adalah suatu perasaan positif tentang pekerjaan, yang dihasilkan dari suatu evaluasi pada karakteristik-karakteristiknya. Seseorang dengan tingkat kepuasan kerja tinggi memiliki perasaan positif mengenai pekerjaannya, sedangkan seseorang dengan tingkat kepuasan kerja rendah memiliki perasaan negative (Robbins dan Judge, 2015).

Kepuasan kerja juga diartikan sebagai sikap emosional yang menyenangkan dan mencintai pekerjaannya. Sikap ini dicerminkan oleh moral kerja, kedisiplinan

dan prestasi kerja. Kepuasan kerja dinikmati dalam pekerjaan, luar pekerjaan, dan kombinasi dalam dan luar pekerjaan. Apabila kepuasan kerja yang dirasakan oleh pekerja rendah akan memberikan dampak negatif terhadap perusahaan karena kinerja pekerja tersebut akan menurun dan akibatnya kinerja perusahaan akan terganggu (Hasibuan, 2013).

Dari latar belakang diatas, penelitian ini dibuat untuk mengetahui pengaruh motivasi, kompensasi dan kepuasan kerja terhadap produktivitas petani padi di Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

1. Seberapa besarkah produktivitas padi di Kabupaten Jember?
2. Apakah motivasi, kompensasi dan kepuasan kerja berpengaruh terhadap produktivitas petani di Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui tingkat produktivitas padi di Kabupaten Jember.
2. Untuk mengetahui pengaruh motivasi, kompensasi dan kepuasan kerja terhadap produktivitas padi di Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang sosial ekonomi pertanian, khususnya mengenai hubungan sumberdaya manusia dengan kinerja petani.
2. Menjadi informasi dan masukan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan yang berhubungan dengan kinerja petani khususnya dan pengembangan usahatani padi pada umumnya
3. Menjadi bahan kajian bagi penelitian sejenis pada masa mendatang yang lebih baik